

GEMINASI DALAM DIALEK MELAYU SAMBAS

Firman Susilo

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat
Jalan A. Yani, Pontianak, Kalimantan Barat
Pos-el: firmansusilo_bb@yahoo.co.id

Abstract

Malay Sambas Dialect (DMS) is still spoken by a community of native speakers who live and thrive in Sambas district and surrounding area in the province of Kalimantan Barat. DMS, which became part of the language/regional dialects in Indonesia, is used as a lingua franca and the language of culture, which function as a mean of communication among members of society, as well as other mean to preserve culture such as ritual tradition and folklore. This paper described about gemination in the DMS. The results of this research can be used as material description and comparative assessment of the relationship between the languages, and can also be used as consideration to construct a grammar and dictionary of Malay dialect Sambas.

Keywords: *gemination, Melayu Sambas Dialect, phoneme status*

Abstrak

Dialek Melayu Sambas (DMS) masih dituturkan oleh masyarakat penuturnya yang hidup dan berkembang pada wilayah Kabupaten Sambas dan sekitarnya di Provinsi Kalimantan Barat. DMS, yang menjadi bagian dari bahasa/dialek daerah yang ada di Indonesia ini, dipergunakan sebagai bahasa pergaulan dan bahasa kebudayaan, yang artinya selain sebagai sarana komunikasi antaranggota masyarakat, juga sebagai sarana untuk memelihara kebudayaan lainnya, seperti upacara adat dan cerita rakyat. Dalam tulisan ini dideskripsikan tentang geminasi dalam DMS tersebut. Hasil pendeskripsian dapat dijadikan bahan pengkajian hubungan dan perbandingan antarbahasa, serta dapat pula dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun tata bahasa dan kamus dialek Melayu Sambas.

Kata kunci: geminasi, Dialek Melayu Sambas (DMS), status fonem

1. Pendahuluan

Bahasa daerah di Indonesia adalah bagian dari kebudayaan Indonesia. Sebagai bagian kebudayaan Indonesia, bahasa daerah yang hidup dan berkembang di wilayah tertentu harus tetap dipelihara kelestariannya. Dengan demikian, bahasa daerah akan tetap berkembang seiring dengan perkembangan bahasa Indonesia karena bahasa daerah juga merupakan aset nasional dalam rangka menambah perbendaharaan kata bahasa Indonesia.

Dialek Melayu Sambas (DMS), sebagai bagian dari bahasa/dialek daerah yang ada di Indonesia, merupakan dialek daerah yang masih dipelihara dengan baik oleh masyarakat penuturnya. Masyarakat penutur DMS hidup dan berkembang di wilayah Kabupaten Sambas dan sekitarnya, Provinsi Kalimantan Barat. DMS dipergunakan sebagai bahasa pergaulan dan bahasa kebudayaan. Dengan demikian, DMS selain sebagai sarana komunikasi antaranggota masyarakat, juga sebagai sarana memelihara kebudayaan lainnya, seperti upacara-upacara adat dan cerita rakyat.

Sehubungan dengan itu, pendeskripsian tentang geminasi dalam Dialek Melayu Sambas merupakan rangkaian pembahasan dari penelitian-penelitian yang telah ada tentang DMS. Penelitian sebelumnya yang dimaksud adalah (1) *Kamal et al.* (1982) tentang *Struktur Bahasa Melayu Sambas*, (2) *Trimantomo et al.* (1985) tentang *Morfosintaksis Bahasa Melayu Sambas*, (3) *Effendy et al.* (1989) tentang *Sastra Lisan Sambas*, (4) *Sulissusiawan et al.* (1993) tentang *Sistem Perulangan Bahasa Melayu Sambas*, dan (5) *Susilo et*

al. (1996) tentang *Fonologi Bahasa Melayu Sambas*.

Deskripsi tentang geminasi dalam DMS ini dimaksudkan dapat melengkapi penelitian-penelitian yang telah ada tersebut. Hasil pendeskripsian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengkajian hubungan dan perbandingan antarbahasa. Selain itu, hasil pendeskripsian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan jika akan menyusun tata bahasa dan kamus Dialek Melayu Sambas, yang sampai saat ini belum terwujud.

Pendeskripsian geminasi dalam DMS ini didasarkan pada kondisi DMS saat ini. Pendeskripsian ini penulis pikir lebih representatif karena didukung oleh beberapa hasil penelitian tentang DMS.

2. Pembahasan

2.1 Pengertian Geminasi

Tidak banyak bahasa di dunia mengalami proses geminasi. Demikian juga halnya dengan bahasa daerah yang ada di Indonesia. Salah satu bahasa daerah yang mengalami proses geminasi adalah DMS—dialek yang hidup dan berkembang di daerah Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat.

Geminasi atau pemanjangan fonem (Kridalaksana, 1982:50) adalah deretan fonem atau bunyi yang sama; istilah ini biasanya bersangkutan dengan pemanjangan konsonan (Kridalaksana, 1982:122). Dalam pendapat lain dikatakan bahwa geminasi (jeminat) (Verhaar, 1996:74) adalah bunyi kembar.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa geminasi (jeminat) disebut juga pemanjangan fonem yang terjadi pada pemanjangan konsonan. Geminasi merupakan suatu peristiwa fonologis.

2.2 Korespondensi Bunyi Bahasa Indonesia (BI) dan Dialek Melayu Sambas (DMS)

Peristiwa geminasi dalam bahasa Melayu Sambas bila dikontraskan dengan bahasa Indonesia dapat diidentifikasi dengan pola sebagai berikut.

↔ (IND) > a (SBS) + GEMINASI

Pola di atas dapat dikatakan bahwa fonem pepet (schwa) /↔/ pada **akhir suku** dalam bahasa Indonesia akan menjadi fonem /a/ dalam bahasa Melayu Sambas dan konsonan pada **suku kedua** akan mengalami perpanjangan bunyi. Peristiwa ini biasanya berlaku pada kata yang terdiri atas dua suku. Berikut ini peristiwa geminasi dalam DMS.

1. Fonem /p:/ - /p/

Fonem /p:/ berkontras dengan fonem /p/. Berikut ini beberapa contoh.

BI	DMS
/c↔pat/	
[cap:at]	/cap:at/
/d↔pan/	
[dap:an]	/dap:an/
/k↔piŋ/	
[kap:iŋ]	/kap:iŋ/
/j↔pit/	[kap:ik]
/kap:ik/	
/k↔pal/	
[kap:al]	/kap:al/
/l↔pas/	
[lap:as]	/lap:as/

2. Fonem /b:/ - /b/

Fonem /b:/ DMS berkontras dengan fonem /b/ BI. Berikut ini beberapa contoh.

BI	DMS
/b↔ban/	
[bab:an]	/bab:an/
/c↔bur/	
[cab:Ur]	/cab:ur/
/d↔bu/	
[dab:u]	/dab:u/

/g↔bu/	
[gab:u]	/gab:u/
/k↔bal/	
[kab:al]	/kab:al/
/l↔bat/	
[lab:at]	/lab:at/

3. Fonem /t:/ - /t/

Fonem /t:/ DMS berkontras dengan fonem /t/ BI. Berikut ini beberapa contoh.

BI	DMS
/b↔tis/	
[bat:is]	/bat:is/
/b↔tul/	
[bat:ul]	/bat:ul/
/d↔tak/	
[dat:ak]	/dat:ak/
/g↔tah/	
[gat:ah]	/gat:ah/
/r↔tak/	
[rat:ak]	/rat:ak/
/t↔tap/	
[tat:ap]	/tat:ap/

4. Fonem /d:/ - /d/

Fonem /d:/ DMS berkontras dengan fonem /d/ BI. Berikut ini beberapa contoh.

BI	DMS
/b↔dak/	
[bad:ak]	/bad:ak/
/g↔duŋ/	[gad:Uŋ]
/gad:uŋ/	
/p↔das/	
[pad:as]	/pad:as/
/p↔dih/	
[pad:Ih]	/pad:ih/
/s↔daŋ/	
[sad:aŋ]	/sad:aŋ/
/s↔dih/	
[sad:Ih]	/sad:ih/

5. *Fonem /c:/ - /c/*

Fonem /c:/ DMS berkontras dengan fonem /c/ BI. Berikut ini beberapa contoh.

BI	DMS
/k↔cil/	
[kac:ik]	/kac:ik/
/p↔cah/	
[pac:ah]	/pac:ah/

6. *Fonem /j:/ - /j/*

Fonem /j:/ DMS berkontras dengan fonem /j/ BI. Berikut ini beberapa contoh.

BI	DMS
/b↔↔↔jat/	
[baj:at]	/baj:at/
/s↔juk/	
[saj:Uk]	/saj:uk/
/s↔jak/	
[saj:ak]	/saj:ak/

7. *Fonem /k:/ - /k/*

Fonem /k:/ DMS berkontras dengan fonem /k/ BI. Berikut ini beberapa contoh.

BI	DMS
/c↔kik/	
[cak:ik]	/cak:ik/
/d↔kat/	
[dak:at]	/dak:at/
/p↔ka/	
[pak:ak]	/pak:ak/
/p↔kik/	
[pak:ik]	/pak:ik/
/t↔kan/	
[tak:an]	/tak:an/

8. *Fonem /g:/ - /g/*

Fonem /g:/ DMS berkontras dengan fonem /g/ BI. Berikut ini beberapa contoh.

BI	DMS
/c↔gah/	
[cag:ah]	/cag:ah/

/d↔gil/	
[dag:il]	/dag:il/
/p↔gal/	
[pag:al]	/pag:al/
/p↔gaŋ/	[pag:aŋ]
/pag:aŋ/	
/p↔rgi/	
[pag:i]	/pag:i/
/t↔gas/	
[tag:as]	/tag:as/

9. *Fonem /s:/ - /s/*

Fonem /s:/ DMS berkontras dengan fonem /s/ BI. Berikut ini beberapa contoh.

BI	DMS
/b↔sar/	
[bas:ar]	/bas:ar/
/m↔sin/	
[mas:in]	/mas:in/
/p↔san/	
[pas:an]	/pas:an/
/s↔sak/	
[sas:ak]	/sas:ak/
/s↔sat/	
[sas:at]	/sas:at/

10. *Fonem /m:/ - /m/*

Fonem /m:/ DMS berkontras dengan fonem /m/ BI. Berikut ini beberapa contoh.

BI	DMS
/s↔mai/	
[cam:ay]	/cam:ay/
/c↔mas/	[cam:as]
/cam:as/	
/g↔muk/	[gam:Uk]
/gam:uk/	
/j↔mur/	
[jam:ur]	/jam:ur/
/k↔mas/	[kam:as]
/kam:as/	
/m↔mar/	[mam:ar]
/mam:ar/	

11. *Fonem /n:/ - /n/*

Fonem /n:/ DMS berkontras dengan fonem /n/ BI. Berikut ini beberapa contoh.

BI	DMS	/d↔ras/	
/b↔nam/	[ban:am]	[dar:as]	/dar:as/
/ban:am/		/g↔rak/	
/b↔nar/		[gar:a?]	/gar:ak/
[ban:ar]	/ban:ar/	/j↔ra/	[jar:a?]
/b↔naŋ/	[ban:aŋ]	/jar:ak/	
/ban:aŋ/		/k↔ras/	
/g↔nap/		[kar:as]	/kar:as/
[gan:ap]	/gan:ap/		
/k↔na/			
[kan:a?]	/kan:ak/		
/k↔naŋ/	[kan:aŋ]		
/kan:aŋ/			

12. Fonem /j/ - /j/

Fonem /j/ DMS berkontras dengan fonem /j/ BI. Berikut ini beberapa contoh.

BI	DMS		
/l↔ap/		/b↔lum/	
[la]:ap]/la]:ap/		/bal:um/	
/j↔a?/		/c↔lah/	
[j]:ak]	/j]:ak/	[cal:ah]	/cal:ah/
/s↔ap/		/c↔lup/	
[sa]:ap]	/sa]:ap/	[cal:up]	/cal:up/
		/g↔lap/	
		[gal:ap]	/gal:ap/
		/g↔li/	[gal:i?]
		/gal:i?/	
		/g↔lap/	
		[gal:ap]	/gal:ap/

13. Fonem /ŋ/ - /ŋ/

Fonem /ŋ/ DMS berkontras dengan fonem /ŋ/ BI. Berikut ini beberapa contoh.

BI	DMS		
/b↔ŋal/			
[baŋ:al]	/baŋ:al/		
/d↔ŋan/	[daŋ:an]		
/daŋ:an/			
/d↔ŋar/			
[daŋ:ar]	/daŋ:ar/		

14. Fonem /r/ - /r/

Fonem /r/ DMS berkontras dengan fonem /r/ BI. Berikut ini beberapa contoh.

BI	DMS		
/b↔rat/			
[bar:at]	/bar:at/		
/c↔rah/			
[car:ah]	/car:ah/		

15. Fonem /l/ - /l/

Fonem /l/ DMS berkontras dengan fonem /l/ BI. Berikut ini beberapa contoh.

BI	DMS
/b↔lum/	[bal:Um]
/bal:um/	
/c↔lah/	
[cal:ah]	/cal:ah/
/c↔lup/	
[cal:up]	/cal:up/
/g↔lap/	
[gal:ap]	/gal:ap/
/g↔li/	[gal:i?]
/gal:i?/	
/g↔lap/	
[gal:ap]	/gal:ap/

2.3 Pembuktian Status Fonem

Fonem suatu bahasa dapat dibuktikan statusnya. Pembuktian status fonem dapat dilakukan dengan menggunakan pasangan minimal dan pasangan yang mirip. Penggunaan pasangan yang mirip apabila fonem tidak dapat dibuktikan dengan pasangan minimal.

Pembuktian status fonem pada geminasi dalam DMS diperlukan untuk membuktikan apakah fonem yang mengalami geminasi itu merupakan fonem tersendiri ataukah hanya merupakan varian dari fonem yang sama. Akan tetapi, jika geminasi atau pemanjangan fonem itu berstatus ekafonem, fonem tersebut merupakan fonem tersendiri; sedangkan jika dianggap sebagai dwifonem, fonem tersebut merupakan fonem yang sama. Hal ini dibuktikan dengan kehadiran fonem lain sebagai kontras dari fonem

tertentu. Dengan menggunakan kontras pasangan minimal/pasangan yang mirip, fonem-fonem geminasi dalam DMS layak dianggap sebagai fonem tersendiri. Berikut ini pembuktian fonem geminasi dalam DMS. Berikut ini akan dijabarkan beberapa contoh untuk membuktikan status fonem DMS.

1. Fonem /p/ - /p:/'

Fonem /p/ dan /p:/' berkontras dalam pasangan minimal sehingga fonem /p/ dan /p:/' dianggap sebagai fonem yang berbeda karena bukan merupakan alofon dari fonem yang sama.

Contoh:

/sapi/	'sapi'	-
/sap:i/	'sepi'	

2. Fonem /b/ - /b:/'

Fonem /b/ dan /b:/' berkontras dalam pasangan minimal sehingga fonem /b/ dan /b:/' dianggap sebagai fonem yang berbeda karena bukan merupakan alofon dari fonem yang sama.

Contoh:

/sabut/	'sabut'	-
/sab:ut/	'sebut'	

3. Fonem /t/ - /t:/'

Fonem /t/ dan /t:/' berkontras dalam pasangan yang mirip sehingga fonem /t/ dan /t:/' dianggap sebagai fonem yang berbeda karena bukan merupakan alofon dari fonem yang sama.

Contoh:

/datar/	'datar'	-
/dat:ak/	'detak'	

4. Fonem /d/ - /d:/'

Fonem /d/ dan /d:/' berkontras dalam pasangan minimal sehingga fonem /d/ dan /d:/' dianggap sebagai fonem yang berbeda karena bukan merupakan alofon dari fonem yang sama.

Contoh:

/badak/	'badak'	-
/bad:ak/	'bedak'	

5. Fonem /c/ - /c:/'

Fonem /c/ dan /c:/' berkontras dalam pasangan yang mirip sehingga fonem /c/ dan /c:/' dianggap sebagai fonem yang berbeda karena bukan merupakan alofon dari fonem yang sama.

Contoh:

/bancik/	'benci'	-
/kac:ik/	'kecil'	

6. Fonem /j/ - /j:/'

Fonem /j/ dan /j:/' berkontras dalam pasangan minimal sehingga fonem /j/ dan /j:/' dianggap sebagai fonem yang berbeda karena bukan merupakan alofon dari fonem yang sama.

Contoh:

/sajak/	'sajak'	-
/saj:ak/	'sejak'	

7. Fonem /k/ - /k:/'

Fonem /k/ dan /k:/' berkontras dalam pasangan yang mirip sehingga fonem /k/ dan /k:/' dianggap sebagai fonem yang berbeda karena bukan merupakan alofon dari fonem yang sama.

Contoh:

/jakat/	'zakat'	-
/dak:at/	'dekat'	

8. Fonem /g/ - /g:/'

Fonem /g/ dan /g:/' berkontras dalam pasangan minimal sehingga fonem /g/ dan /g:/' dianggap sebagai fonem yang berbeda karena bukan merupakan alofon dari fonem yang sama.

Contoh:

/pagi/	'pagi'	-
/pag:i/	'pergi'	

9. Fonem /s/ - /s:/'

Fonem /s/ dan /s:/' berkontras dalam pasangan yang mirip sehingga fonem /s/ dan /s:/' dianggap sebagai fonem yang berbeda karena bukan merupakan alofon dari fonem yang sama.

Contoh:

/pasar/	'pasar'	-
/pas:an/	'pesan'	

10. *Fonem /m/ - /m:/*

Fonem /m/ dan /m:/ berkontras dalam pasangan minimal sehingga fonem /m/ dan /mm/ dianggap sebagai fonem yang berbeda karena bukan merupakan alofon dari fonem yang sama.

Contoh:

/jamur/	‘jamur’	-
/jam:ur/	‘jemur’	

11. *Fonem /n/ - /n:/*

Fonem /n/ dan /n:/ berkontras dalam pasangan yang mirip sehingga fonem /n/ dan /n:/ dianggap sebagai fonem yang berbeda karena bukan merupakan alofon dari fonem yang sama.

Contoh:

/kuning/	‘kuning’	-
/kan:an/	‘kenang’	

12. *Fonem /j/ - /j:/*

Fonem /j/ dan /j:/ berkontras dalam pasangan yang mirip sehingga fonem /j/ dan /j:/ dapat dianggap sebagai fonem yang berbeda karena bukan merupakan alofon dari fonem yang sama.

Contoh:

/ba)ak/	‘banyak’	-
/sa)ap/	‘senyap’	

13. *Fonem /ŋ/ - /ŋ:/*

Fonem /ŋ/ dan /ŋ:/ berkontras dalam pasangan yang mirip sehingga fonem /ŋ/ dan /ŋ:/ dianggap sebagai fonem yang berbeda karena bukan merupakan alofon dari fonem yang sama.

Contoh:

/dan)kal/	‘dangkal’	-
/baŋ:al/	‘bengal’	

14. *Fonem /r/ - /r:/*

Fonem /r/ dan /r:/ berkontras dalam pasangan minimal sehingga fonem /r/ dan /r:/ dianggap sebagai fonem yang berbeda karena bukan merupakan alofon dari fonem yang sama.

Contoh:

/barat/	‘barat’	-
/bar:at/	‘berat’	

15. *Fonem /l/ - /l:/*

Fonem /l/ dan /l:/ berkontras dalam pasangan minimal sehingga fonem /l/ dan /l:/ dianggap sebagai fonem yang berbeda karena bukan merupakan alofon dari fonem yang sama.

Contoh:

/salam/	‘salam’	-
/sal:am/	‘selam’	

3. Penutup

Geminasi atau pemanjangan bunyi dalam DMS bersifat konsisten. Hal ini berlaku jika fonem /a/ DMS pada akhir suku pertama dan konsonan pada awal suku kedua akan mengalami geminasi atau pemanjangan bunyi yang berkontras dengan fonem pepet (schwa) /ə/ akhir suku pada suku pertama BI dan konsonan pada awal suku kedua tidak mengalami geminasi.

Status fonem pada peristiwa GdDMS adalah fonem tersendiri dan bukan merupakan alofon dari fonem yang sama. Oleh karena itu, dalam DMS, selain terdapat fonem konsonan /p/, /b/, /t/, /d/, /c/, /j/, /k/, /g/, /s/, /m/, /n/, /l/, /ŋ/, /r/, dan /l/; juga terdapat konsonan lain, yang merupakan peristiwa geminasi, yaitu /p:/, /b:/, /t:/, /d:/, /c:/, /j:/, /k:/, /g:/, /s:/, /m:/, /n:/, /l:/, /ŋ:/, /r:/, dan /l:/.

Untuk sementara ini, pendeskripsian hanya sampai pada penjelasan-penjelasan di atas. Ketentuan lain untuk vokal yang berbeda—apakah akan mengalami hal yang sama seperti pada kekontrasan fonem /ə/ BI dengan fonem /a/ DMS—perlu pengkajian lebih lanjut.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A.Ch. 1983. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Alwi, Hasan et al. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminudin, Anis et al. 1984. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Bloomfield, L. 1978. *Language*. London: George Allen and Union Ltd.
- , 1995. *Language/Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dik, S.C. dan J.C. Kooij. 1984. *Ilmu Bahasa Umum*. Jakarta: RUL.
- Effendy, Chairil et al. 1989. *Sastra Lisan Sambas*. Pontianak: Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Barat.
- Kamal, Mustafa et al. 1982. *Struktur Bahasa Melayu Sambas*. Pontianak: Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Barat.
- Keraf, Gorys. 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Ladefoged, Peter. 1982. *A Course in Phonetics*. Los Angeles: Harcourt Brace Jovanovich.
- Lapoliwa, Hans. 1980. *Analisis Fonologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Lyons, John. 1992. *Bahasa dan Linguistik*. Terjemahan oleh Ramli S. dan Toh Kim Hoi. Kuala Lumpur: DBP.
- Marsono. 1993. *Fonetik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martinet, A. 1987. *Ilmu Bahasa: Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Parera, J.D. 1979. *Pengantar Linguistik Umum Bidang Fonetik dan Fonemik*. Ende: Nusa Indah.
- Samarin, W.J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Bandung: Angkasa.
- Samsuri. 1991. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Saussure, Ferdinand de. 1996. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Simanjuntak, Mangantar. 1990. *Teori-teori Perolehan Fonologi*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- , 1990. *Teori Fitur Distingtif dalam Fonologi Generatif*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Sudaryanto. 1985. *Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- , 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sulissusiawan, Ahadi et al. 1993. *Sistem Perulangan Bahasa Melayu Sambas*. Pontianak: Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Barat.

Susilo, Firman et al. 1996. *Fonologi Bahasa Melayu Sambas*. Pontianak: Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Barat.

Trimantomo et al. 1985. *Morfosintaksis Bahasa Melayu Sambas*. Pontianak: Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Barat.

Verhaar, J.W.M. 1982. *Pengantar Linguistik I*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

-----, 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Yusuf, Suhendra. 1998. *Fonetik dan Fonologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Daftar Singkatan dan Tanda

DMS	= Dialek Melayu Sambas
BI	= Bahasa Indonesia
GdDMS	= Geminasi dalam Dialek Melayu Sambas
>	= menjadi
∂	= bunyi <i>e</i> seperti pada kata <i>beras</i>
ŋ	= bunyi <i>ng</i> seperti pada kata <i>yang</i>
ʃ	= bunyi <i>ny</i> seperti pada kata <i>nyanyi</i>
[...]	= tanda pengapit bunyi bahasa
/.../	= tanda pengapit fonem

